



PEDOMAN RSPO BAGI PETANI MANDIRI DALAM MENGELOLA Nilai Konservasi Tinggi (NKT) DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TELAH BERDIRI (Kriteria 5.2)

Pedoman bagi Manajer Kelompok

Versi 2.4, 09 Desember 2015



Pembukaan

Pedoman Praktik Kehati-hatian (Precautionary Practices) ini menjelaskan pendekatan NKT yang telah disederhanakan untuk digunakan petani. Pedoman ini berlaku untuk penanaman yang sudah selesai dilakukan, sebagaimana dimaksud Kriteria 5.2 dalam P&C RSPO, tetapi tidak berlaku untuk penanaman baru sebagaimana dimaksud Kriteria 7.3 P&C.

Pendekatan ini dibangun di atas (dan menyatukan) pekerjaan-pekerjaan sebelumnya mengenai metodologi NKT bagi petani yang dilakukan oleh Conservation International (CI), HCV Resource Network (HCV-RN) dan Program SHARP. Pada bulan Februari 2015, Kelompok Kerja Keanekaragaman Hayati dan NKT RSPO (Biodiversity and High Conservation Value Working Group atau yang dikenal dengan BHCV-WG) dan Kelompok Kerja Petani RSPO (Smallholder Working Group atau SHWG) telah menyetujui pengujian lapangan terkontrol terhadap pendekatan NKT terpadu dan sederhana yang menggabungkan unsur-unsur metodologi CI dan HCVRN/CI. Uji coba dengan mitra di bawah koordinasi SHARP dan HCVRN dilakukan pada 4 lokasi berbeda di Ghana, Honduras, Indonesia dan Tanzania. RSPO juga melaksanakan uji coba lapangan berdasarkan metodologi NKT yang dikembangkan oleh CI bersama para mitra di Thailand, Indonesia, Malaysia dan Ghana.

Pada bulan Maret 2015, telah dibentuk suatu Gugus Tugas dengan anggota yang berasal dari masing-masing kelompok kerja RSPO untuk mengawasi proses pengembangan selanjutnya.

Hasil uji coba yang dilakukan kemudian dibahas bersama Gugus Tugas tersebut selama seminar online pada akhir Juli dan selama dilakukannya pertemuan tatap muka untuk menindaklanjutinya. Kegiatan ini diselenggarakan pada pekan pertama bulan Agustus di Kuala Lumpur. Selain itu, juga telah dilakukan penjangkaran masukan melalui konsultasi perorangan dengan sebagian besar anggota Gugus Tugas.

Gugus Tugas merekomendasikan dipisahkannya prosedur NKT bagi petani untuk penggunaan pada penanaman yang sudah selesai dilakukan dari prosedur yang dirancang untuk keadaan penanaman baru. Selain itu, Gugus Tugas juga menyarankan dilakukannya proses cepat finalisasi prosedur untuk penanaman yang sudah selesai dilakukan. Prosedur akhir yang dapat digunakan petani untuk memenuhi Kriteria 5.2 RSPO sebagaimana dijelaskan dalam dokumen ini disetujui oleh BHCV-WG dan SHWG pada bulan November 2015.

Prosedur ini akan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2016.



Pedoman RSPO bagi Petani Mandiri dalam Mengelola NKT di Perkebunan Kelapa Sawit yang Telah Berdiri (Kriteria 5.2) – Pedoman bagi Manajer Kelompok

Versi 2.4, 09 Desember 2015

I. Latar Belakang

Biaya dan sumber daya logistik menjadi kendala bagi para petani (baik petani pemilik lahan maupun petani pada umumnya) untuk memperoleh sertifikat perorangan. Untuk mengatasi kendala ini, RSPO telah mengembangkan prosedur spesifik untuk menyertifikasi petani yang tergabung dalam asosiasi, koperasi atau kelompok lainnya. Kelompok dimaksud dapat terdiri dari sejumlah petani mandiri, baik yang berdiri sendiri maupun yang berkelompok dengan dukungan LSM atau pihak ketiga lainnya.

Untuk memperoleh sertifikat, pekebun harus mematuhi P&C RSPO. Pemenuhan persyaratan yang terkait dengan pemeliharaan Nilai-Nilai Konservasi Tinggi (NKT) terbukti menjadi persoalan yang cukup sulit. Pendekatan Praktik Kehati-hatian sebagaimana dijelaskan dalam dokumen ini membentuk seperangkat prosedur yang sederhana tetapi kuat untuk melakukan pengidentifikasian, pengelolaan dan pemantauan nilai-nilai NKT yang berpotensi berdampak. Prosedur ini dirancang untuk membantu petani mandiri pemegang sertifikat kelompok untuk mematuhi Kriteria 5.2 P&C RSPO.

“Status spesies langka, terancam, atau terancam punah dan habitat High Conservation Value lainnya, apabila ada, yang terdapat dalam perkebunan atau yang dapat terpengaruh oleh manajemen perkebunan atau pabrik minyak sawit, harus diidentifikasi dan operasi-operasi harus dikelola sedemikian rupa untuk menjamin bahwa spesies dan habitat tersebut terjaga dan/atau terlindungi dengan baik.”

Pelaksanaan ini mengasumsikan adanya kelompok petani yang terorganisasi atau diaturnya suatu kelompok sesuai persyaratan RSPO untuk sertifikasi tandan buah segar (TBS) kelompok. Dalam prosesnya, Manajer kelompok memegang peran kunci yang mensyaratkan adanya kapasitas dalam:

- menjalankan sistem yang efektif untuk menjalankan pengelolaan dan pengambilan keputusan;
- menjangkau dan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya secara lisan maupun tulisan
- serta menyelenggarakan pelatihan jika diperlukan; dan
- melakukan kunjungan kepada anggota kelompok dan memantau kepatuhan mereka terhadap standar RSPO.

Karena Kawasan NKT tidaklah tersebar merata di lahan para anggota, maka biaya pengelolaan (dan terutama bagaimana menghindari pembukaan lahan) dapat menjadi beban yang tidak merata bagi para anggota. Manajer Kelompok harus bekerja sama dengan para anggotanya untuk menyusun



kesepakatan mengenai bagaimana caranya agar beban biaya pengelolaan dan pemantauan dapat dibagi di antara mereka. Kelompok petani mandiri yang menerapkan pendekatan Praktik Kehati-hatian dapat mengajukan permohonan bantuan dari Dana Pengembangan Petani (Smallholder Development Fund) RSPO.

Pendekatan Praktik Kehati-hatian sebagaimana dijelaskan di dalam dokumen ini berlaku bagi kelompok petani mandiri. Manajer kelompok petani plasma dituntut untuk mematuhi Kriteria 5.2 P&C RSPO melalui kajian NKT seperti biasa sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan/PKS.

II. Gambaran Umum

Pendekatan Praktik Kehati-hatian ini dirancang untuk dapat digunakan oleh petani pada konteks **risiko rendah** yang berarti bahwa tidak ada *pembukaan baru terhadap vegetasi alami untuk penanaman baru* di semua kebun-kebun yang telah berdiri dan dimiliki petani.¹ Dalam konteks ini, NKT yang berada di suatu lokasi kemungkinan besar telah hilang ketika lahan tempatnya berada telah dikonversi untuk keperluan budi daya. Secara definisi, skala operasinya juga kecil. Selain itu, kepatuhan terhadap Praktik Kehati-hatian dalam dokumen ini dan di ketentuan lain di bawah Standar RSPO membantu memitigasi ancaman yang masih ada terhadap NKT. Oleh karena itu, Praktik Kehati-hatian dianggap dapat dilakukan tanpa memerlukan kajian risiko lebih lanjut.²

Sama halnya dengan kajian NKT yang lebih formal, pelaksanaan Praktik Kehati-hatian dimulai dengan penentuan cakupan dan pengidentifikasian NKT yang berpotensi ada dan berdampak. Perbedaannya adalah, nilai-nilai NKT dibuktikan keberadaannya melalui dialog bersama anggota kelompok dan bukan melakukan verifikasi ada tidaknya NKT melalui kajian di lapangan. Nilai-nilai yang tidak pasti keberadaannya akan diasumsikan ada sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Proses ini terdiri dari tiga tahap di bawah ini.

1. **Penetapan cakupan.** Pada tahapan ini, Manajer Kelompok mengidentifikasi lanskap tempat para anggota dan calon anggota berada serta mengumpulkan informasi mengenai produksi, kapasitas, dan tautan pasok petani. Penetapan cakupan juga melibatkan pra-identifikasi jasa lingkungan dasar yang terkait, spesies focal yang berpotensi ada, dan kemungkinan ancaman terhadap nilai-nilai tersebut. Inilah yang menjadi dasar bagi dilakukannya pertemuan dengan para anggota kelompok.
2. **Dialog.** Merupakan tahapan di mana Manajer Kelompok mengundang kelompok-kelompok tani pada pertemuan lokal untuk memberikan informasi mengenai identifikasi NKT serta membahas praktik-praktik apa saja yang baik untuk diterapkan dalam pengelolaan dan pemeliharaan NKT. Pertemuan ini menekankan mengenai jasa lingkungan dan spesies focal yang mungkin ditemukan

¹ Penanaman baru yang dilakukan sejak November 2005 tanpa didahului kajian NKT juga harus mematuhi persyaratan RSPO mengenai perubahan pemanfaatan lahan serta prosedur remediasi dan kompensasi.

² Selain dari apa yang dipersyaratkan dalam prosedur sertifikasi kelompok RSPO untuk mengidentifikasi intensitas audit yang sesuai. Lih. bagian 4.2.

di lapangan. Tujuannya adalah agar anggota kelompok dapat membantu mengidentifikasi, memvalidasi dan menyetujui perangkat bersama Praktik Kehati-hatian yang dirancang untuk memelihara NKT setelah nilai-nilai ini ditemukan.

3. **Verifikasi.** Pada tahapan ini, Manajer Kelompok dan anggota akan menerapkan dan menjalankan suatu sistem untuk memverifikasi dan memantau kepatuhan anggota terhadap perangkat Praktik Kehati-hatian yang telah disepakati bersama sebagai bagian dari pemantauan internal secara keseluruhan yang diberlakukan terhadap pemegang sertifikat kelompok.

1. Penentuan cakupan

1.1 Mengidentifikasi lanskap petani

Berdasarkan prosedur dasar sertifikasi kelompok RSPO, Manajer Kelompok harus mengidentifikasi wilayah geografis yang dikelola anggotanya dan mendata nama, lokasi, ukuran kepemilikan kebun dan perkiraan produksi TBS masing-masing mereka. Data-data ini sangat penting untuk perencanaan pertemuan kelompok dan kegiatan penjangkauan lainnya yang terkait dengan NKT, serta memastikan dilakukannya pemantauan dengan efisien. Manajer Kelompok juga harus mendokumentasikan apakah semua anggota memiliki alas hak atas tanah/lahan dan/atau hak pemanfaatan lahan. Dapat pula dilakukan penentuan cakupan tambahan yang berguna dalam pelaksanaan Praktik Kehati-hatian, termasuk di dalamnya pengidentifikasian anggota masyarakat lainnya yang berpotensi memiliki hak pemanfaatan atau klaim yang tumpang tindih dengan anggota kelompok. Dalam mengelola NKT, Manajer Kelompok juga disarankan untuk mengidentifikasi PKS yang ada di kawasan tersebut beserta lembaga-lembaga dan organisasi kunci yang memiliki kepentingan sebagaimana diatur hukum yang berlaku, seperti misalnya otoritas setempat, Dinas Kehutanan, polisi hutan kawasan lindung dan LSM. Manajer kelompok harus menguasai fitur dan sifat lanskap yang lebih luas, yang dapat mempengaruhi keberadaan, pengelolaan dan pemeliharaan NKT, seperti misalnya Kawasan Konservasi dan bidang-bidang besar hutan yang masih tersisa beserta ekosistem alami lainnya.

1.2 Mengidentifikasi jasa dan sumber daya lingkungan mendasar

Siapkan informasi latar belakang sebagai bahan diskusi dengan anggota kelompok mengenai jasa dan sumber daya lingkungan mendasar (NKT 4-6) yang berpotensi menerima dampak dari kegiatan petani.

<i>Indikator</i>	<i>Tidak</i>	<i>Ya</i>
a) Apakah ada air sungai atau danau penting untuk kebutuhan minum/mencuci/memancing?		
b) Apakah ada lahan basah atau kawasan gambut yang tidak mengalami pengeringan/drainase? ³		

³Dalam hal ini yang ditekankan adalah pada peran lahan basah dalam mengatur aliran air dan mengurangi eutrofikasi, pendangkalan, dll.

c) Apakah ada lereng curam? ⁴		
d) Apakah ada kegiatan perladangan tetap atau berpindah yang penting untuk mata pencaharian masyarakat?		
e) Apakah ada hasil ⁵ hutan/padang rumput/lahan basah yang penting untuk mata pencaharian?		
f) Apakah ada lokasi atau sumber daya yang penting bagi kebudayaan atau kebutuhan spiritual?		

Gunakan daftar periksa untuk pra-identifikasi jasa dan sumber daya lingkungan yang dapat bernilai bagi petani (dan masyarakat lainnya yang tinggal dalam lanskap tersebut). Di bawah ini adalah hal-hal yang dapat disiapkan sebagai bahan diskusi.

Mana di antara nilai-nilai ini yang penting?

Mengapa nilai-nilai tersebut penting?

Kegiatan apa saja yang dapat menjadi ancaman terhadap nilai-nilai tersebut?

Apa yang dapat dilakukan petani untuk menghindari atau memitigasi ancaman tersebut?

1.3 Mengidentifikasi Spesies Fokal

Identifikasi spesies yang dilindungi secara nasional dan termasuk dalam daftar merah IUCN seperti spesies dengan status Langka, Terancam atau Terancam Puhah (potensi nilai NKT 1 dan 3) yang diketahui berada dalam kawasan tersebut. Dari spesies-spesies tersebut, pilihlah 10-15 di antaranya sebagai suatu sub kelompok (atau kelompok spesies yang saling terkait) yang:

Dapat ditemukan di perkebunan kelapa sawit atau lanskap yang memiliki mosaik berupa perkebunan kelapa sawit dan vegetasi alami.

Berpotensi menerima dampak negatif dengan adanya kegiatan petani.

Dikenali dengan baik oleh petani dan mereka mengetahui cara mengidentifikasinya.

Spesies fokal dapat berupa mamalia, burung dan reptil yang ikonik, dengan wilayah jelajah luas dan bergerak melintasi perkebunan kelapa sawit atau menggunakannya sebagai bagian dari lanskap yang lebih besar. Spesies ini dapat pula berupa ikan atau fauna akuatik yang sensitif terhadap terjadinya pendangkalan sungai atau aliran kebocoran pestisida dari perkebunan.

Lakukan pengidentifikasian mengenai kemungkinan besar ancaman terhadap spesies-spesies tersebut beserta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari, meminimalkan atau memitigasi ancaman-ancaman tersebut. Siapkan gambar spesies fokal yang diusulkan beserta nama umumnya dalam bahasa setempat.

⁴ Harus didefinisikan sehingga dapat mencerminkan risiko erosi tanah dan/atau longsor lumpur atau tanah tanpa adanya vegetasi penstabil.

⁵ Hewan buruan, ikan, kacang-kacangan, tanaman obat, dll.

Spesies/kelompok focal	Ancaman
a)	
b)	
c)	
d)	
e)...	

2. Dialog

2.1 Mengundang anggota kelompok untuk menghadiri pertemuan

Jadwalkan dan undang anggota kelompok untuk menghadiri pertemuan. Tujuannya adalah agar setelah pertemuan ini para petani akan mengetahui apa saja spesies langka, terancam dan terancam punah beserta NKT yang mungkin ada di suatu kawasan untuk kemudian menyepakati pelaksanaan Praktik Kehati-hatian yang telah ditetapkan dan dirancang untuk memelihara NKT di lokasi keberadaannya. Jumlah peserta setiap pertemuan harus dibatasi hingga paling banyak 20-25 orang untuk mendorong adanya partisipasi aktif. Manajer Kelompok mungkin perlu mengadakan serangkaian pertemuan atau lokakarya beserta sub kelompok petani untuk menjangkau semua anggota. Jika jumlah petani yang harus ditemui secara pribadi oleh para Manajer Kelompok terlalu banyak, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para Tokoh Petani. Manajer Kelompok dapat mengundang satu atau dua orang yang mewakili satu setiap desa agar mereka dapat melakukan penjangkauan lebih lanjut kepada petani lainnya.

2.2 Membangkitkan kesadaran akan sertifikasi dan Nilai Konservasi Tinggi⁶

Sebelum membahas NKT dan langkah-langkah untuk memeliharanya, petani perlu memiliki pemahaman dasar mengenai RSPO dan konsep sertifikasi. Jika petani tidak memiliki pemahaman dasar (contohnya pemahaman mengenai pelaksanaan Kriteria 5.2 P&C RSPO yang merupakan bagian dari proses untuk mengelola organisasi petani dan mengajukan sertifikat kelompok), maka sertifikasi harus dijadikan titik awal dalam agenda pertemuan dengan para petani. Karena sertifikasi RSPO masih belum lazim di beberapa kawasan, terutama Asia Tenggara, maka Manajer Kelompok harus berhati-hati untuk menghindari munculnya ekspektasi yang tidak realistis terhadap pendapatan yang dihasilkan pasar (premi harga masih belum dapat diandalkan, setidaknya dalam jangka pendek). Manajer Kelompok harus lebih menekankan pada manfaat yang bisa dirasakan petani dan lingkungan sekeliling tempatnya bergantung, yang muncul dari praktik yang baik. RSPO memiliki beberapa bahan informasi dan presentasi yang mungkin dapat membantu. Manajer Kelompok mungkin perlu menyederhanakan

⁶ Informasi lebih lanjut mengenai konsep NKT tersedia pada situs HCVRN <https://www.hcvnetwork.org/>.



bahan informasi ini dan menyesuaikannya agar sesuai dengan konteks lokal serta menerjemahkannya ke dalam bahasa yang sesuai.

Kriteria 5.2 P&C RSPO mengharuskan pekebun kelapa sawit untuk mempertahankan semua NKT yang mungkin ada di lahannya dan membantu menjaga nilai-nilai tersebut dalam konteks lanskap sekitar. Untuk melaksanakan ini, petani perlu memahami manfaat apa saja yang muncul dari nilai-nilai tersebut. 'Buku lebih penting daripada sampulnya'; sehingga hal ini tidak perlu dibuat menjadi formal atau dipaksa menggunakan terminologi yang 'tepat'. Pada praktiknya, NKT untuk petani dapat diringkas menjadi:

- fauna dan flora langka dan rentan beserta habitatnya (NKT 1, 3);
- air bersih, perlindungan lapisan tanah atas (*top-soil*) dan perlindungan dari tanah longsor (NKT 4);
- makanan dan sumber daya mendasar lainnya yang berasal dari hutan dan ekosistem alami lainnya (NKT 5); dan
- lokasi dan sumber daya terkait budaya dan spiritualisme (NKT 6).

2.3 Mendiskusikan jasa dan sumber daya lingkungan yang mendasar serta bagaimana cara mempertahankannya

Diskusikan dan pastikan apa saja jasa dan sumber daya lingkungan mendasar yang diidentifikasi secara tentatif oleh Manajer Kelompok (Bagian 1.2) dan berikan saran mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk mempertahankannya. Nilai penting secara relatif dari NKT 5 dan 6 berbeda-beda dalam konteks dan sistem hak dan kepemilikan lahan. Pada dasarnya petani dapat diharapkan untuk mampu mempertahankan NKT 5 dan 6 yang mereka anggap penting dan memberikan manfaat dengan motivasi kepentingan pribadi. Jika demikian keadaannya, maka tidak diperlukan lagi aturan lebih lanjut.

Praktik Kehati-hatian berikut ini dirancang untuk mempertahankan NKT 4 di lokasi keberadaannya. Terdapat tumpang tindih yang besar dengan persyaratan lain dari standar RSPO dan praktik pertanian yang baik pada umumnya. Perumusannya bersifat umum dan para peserta pertemuan kelompok harus didorong untuk mengusulkan perubahan dan, jika perlu, menambahkan apa saja yang mesti dilakukan sesuai Praktik Kehati-hatian sehingga aturan-aturan tersebut dapat diterima dalam konteks lokal.

Praktik Kehati-hatian #1 Jangan menggunakan pestisida atau pupuk⁷ di dekat sungai, kolam dan danau (pada jarak kurang dari 20 m).

Praktik Kehati-hatian #2 Jangan membuang limbah atau kotoran ke sungai, kolam atau danau.

Praktik Kehati-hatian #3 Selalu mempertahankan tutupan vegetasi di dekat sungai, kolam dan danau (jangan sampai ada tanah gundul).

⁷ Selain mulsa/sisa penebangan.



Praktik Kehati-hatian #4 Jangan melakukan pengeringan/drainase ⁸ terhadap kawasan lahan basah alami dan gambut.
Praktik Kehati-hatian #5 Mempertahankan vegetasi pada lereng curam.
Praktik Kehati-hatian #6 Menghormati hak pemanfaatan/akses tradisional pihak lain.

Tabel di atas memuat Praktik Kehati-hatian umum dalam format yang ringkas dan singkat. Perumusan ‘jangan’ tersebut diharapkan menjadi keluaran akhir dari yang didapatkan dari diskusi bersama petani dan bukan hal yang langsung disarankan pada bagian awal proses. Tujuan di balik Praktik Kehati-hatian ini adalah untuk mencapai hasil keluaran yang positif bagi masyarakat dan alam.

2.4 Mendiskusikan spesies fokal yang berpotensi ada beserta langkah-langkah untuk mempertahankannya

Diskusikan daftar spesies fokal yang berpotensi ada dan teridentifikasi pada bagian 1.3, dan kemudian pastikan kemunculannya. Apakah petani pernah melihat spesies-spesies ini atau mencatat kemunculannya melalui cara lain? Seberapa langkakah, atau seberapa umumkah spesies tersebut? Kapan dan di manakah spesies tersebut terakhir kali terlihat? Apakah ada spesies lain yang seharusnya ikut masuk ke dalam daftar? Mengapa spesies tersebut harus dilindungi? Apa saja yang menjadi ancaman utamanya? Apa yang dapat dilakukan petani untuk meminimalkan ancaman ini?

Manajer kelompok harus mengokohkan diskusi ini dengan argumen kuat yang mendukung pentingnya perlindungan dan pelestarian spesies tersebut. Beberapa spesies memberikan fungsi (secara langsung ataupun tidak) yang bermanfaat bagi manusia, seperti misalnya penyerbukan tanaman atau sebagai predator tikus dan hewan pesaing lainnya. Ini adalah hal yang sudah dipahami secara luas. Contoh lainnya adalah spesies yang lebih ‘netral’ dapat memberikan fungsi penting dalam ekosistem. Akan tetapi, argumentasi seperti ini hanya berlaku jika disertai contoh kasus yang jelas. Generalisasi berlebihan seperti ‘ekosistem dapat runtuh seperti rumah kartu jika beberapa spesies hilang’ tidaklah benar karena faktanya adalah: hanya karena kelangkaan saja spesies yang sangat jarang biasanya memiliki peran yang kurang penting dalam kinerja ekosistem. Pada kasus demikian, akan lebih baik menekankan pada kewajiban hukum, kepentingan ekonomi wisata atau, jika tidak terdapat alasan demikian, maka tujuan umumnya adalah mempertahankan warisan keanekaragaman hayati secara nasional. Mungkin yang paling sulit adalah mengemukakan alasan bahwa spesies yang menyebabkan hilangnya hewan ternak atau bahkan yang berbahaya bagi manusia sekalipun juga memiliki hak hidup. Kecil kemungkinannya argumen-argumen ini dapat berhasil meyakinkan kecuali jika disertai langkah-langkah nyata yang diambil untuk meminimalkan atau mengurangi konflik antara manusia dan satwa liar.

⁸ Meskipun RSPO membolehkan beberapa bentuk pengeringan pada lahan gambut, tampaknya Praktik Kehati-hatian tidak mengizinkan pengeringan, apapun bentuknya, oleh petani karena kurangnya kapasitas teknologi dan kewenangan yang ada untuk memantau dan mempertahankan tingkat permukaan air tanah dari waktu ke waktu.

Idealnya, peserta pertemuan akan mengidentifikasi apa saja yang menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup spesies, kemudian memberikan usulan dan menyepakati bersama langkah-langkah yang dapat diambil untuk meminimalkan atau memitigasi ancaman tersebut. Bandingkan usulan yang didapatkan tersebut dengan Praktik Kehati-hatian umum berikut ini dan perbaiki atau lengkapi tindakan-tindakan di bawah ini sebagaimana diperlukan.

Praktik Kehati-hatian #7 Jangan memburu atau membunuh spesies fokal.
Praktik Kehati-hatian #8 Jangan membeli, menerima atau memakan daging satwa liar yang termasuk spesies fokal.
Praktik Kehati-hatian #9 Jangan mengumpulkan atau memerangkap spesies fokal atau menggunakan racun yang dapat memengaruhi keberadaan mereka.
Praktik Kehati-hatian #10 Gunakan langkah-langkah penyelesaian konflik antara manusia dan satwa liar yang telah disetujui bersama Manajer Kelompok.
Praktik Kehati-hatian #11 Jangan menutup akses ⁹ atau mobilitas satwa liar (selain dari pagar yang diperlukan untuk menjaga hewan ternak).
Praktik Kehati-hatian #12 Jangan melakukan pembukaan lahan untuk keperluan penanaman baru tanpa didahului persetujuan dari Manajer Kelompok. ¹⁰

2.5 Menyetujui daftar akhir Praktik Kehati-hatian

Bahas kembali, konsolidasikan dan setujui keluaran yang didapatkan dari pertemuan, termasuk di dalamnya daftar final spesies fokal, jasa lingkungan dan Praktik Kehati-hatian yang telah disetujui. Agar hal ini dapat dilaksanakan dengan sangat baik (sebagaimana juga semua praktik baik lainnya yang perlu dilakukan untuk sertifikasi), maka setiap petani harus mengetahui *apa* yang harus dilakukan, *kapan* dan *mengapa*. Bahas dan sepakati sistem untuk memverifikasi dan memantau diri sendiri (*self-verification and monitoring*) untuk menjamin agar semua anggota kelompok mengikuti aturan-aturan tersebut (lihat di bawah ini).

Walaupun tanggung jawab Manajer Kelompok terbatas untuk hanya menjangkau dan mendukung pemegang sertifikat kelompok, tujuan sertifikasi kelompok dan seperangkat Praktik Kehati-hatian yang telah disetujui juga harus dikomunikasikan kepada yang pihak luar (yaitu petani non-anggota) jika memungkinkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong praktik yang lebih baik pada tingkat lanskap serta membantu meminimalkan friksi antara anggota kelompok dan non-anggota. Penjangkauan lebih luas juga dapat mendorong lebih banyak lagi petani untuk bergabung dengan kelompok.

⁹Melampaui langkah-langkah yang disetujui untuk meminimalkan konflik antara manusia dan satwa liar.

¹⁰Pembukaan tersebut sesuai dengan Kriteria 7.3 P&C RSPO dan di luar cakupan dokumen ini. Walaupun pada dasarnya berlebihan, Praktik Kehati-hatian #12 dimasukkan ke sini untuk memastikan bahwa petani mengetahui adanya pelarangan ini.



3. Verifikasi dan pemantauan

Kepatuhan terhadap Praktik Kehati-hatian dievaluasi melalui kombinasi antara verifikasi diri sendiri oleh petani secara sederhana, audit pengawasan kepatuhan oleh Manajer Kelompok dan audit oleh badan sertifikasi selaku pihak ketiga.

3.1 Verifikasi diri sendiri oleh petani

Unsur verifikasi dasar dalam hal ini adalah petani itu sendiri dan dilakukan secara teratur (sebagai contoh bulanan atau triwulanan). Unsur ini menandai adanya kepatuhan terhadap setiap Praktik Kehati-hatian yang telah disetujui pada daftar periksa yang disediakan Manajer Kelompok (daftar ini berupa gambar atau simbol jika tingkat baca tulis kelompok masih rendah). Daftar periksa ini juga harus menyertakan templat sederhana untuk melaporkan pengamatan spesies fokal dan mencatat ancaman bagi spesies fokal dan jasa lingkungan.

3.2 Pengawasan oleh manajer kelompok

Manajer Kelompok bertanggung jawab untuk memastikan keakuratan dokumentasi mandiri petani melalui kunjungan kebun. Program pengawasan ini harus dijadikan sebagai bagian dari Sistem Kontrol Internal (SKI) yang diperlukan untuk sertifikasi kelompok RSPO dan menyertakan protokol untuk mengaudit kepatuhan petani terhadap Praktik Kehati-hatian.

Manajer Kelompok harus mengidentifikasi intensitas awal pengauditan dengan berdasarkan atas kriteria kajian risiko sebagaimana diatur dalam prosedur sertifikasi kelompok RSPO. Indikator mengenai adanya risiko lebih tinggi (sehingga mendorong dilakukannya pengawasan yang lebih intensif) antara lain adalah tingginya proporsi anggota baru, tingginya keberagaman anggota kelompok, tingginya proporsi non-anggota kelompok di dalam lanskap, persaingan untuk menjadi pemasok PKS yang tidak bersertifikat dan kawasan vegetasi alami yang masih tersisa secara signifikan di dalam lanskap. Keberadaan indikator risiko ini juga harus memicu dilakukannya dokumentasi dan pemantauan untuk memastikan agar setiap petani tidak mengirimkan TBS yang melebihi kebutuhan sesuai luasan kebun dan produktivitasnya (sehingga hasil kebun tidak didapatkan dari perluasan perkebunan dengan cara yang tidak dibenarkan atau dari petani yang bukan merupakan anggota kelompok).

Manajer Kelompok disarankan untuk memulai audit segera setelah petani mulai memenuhi protokol verifikasi mandiri untuk mengantisipasi agar ketidaksesuaian dapat dideteksi dan ditangani lebih awal. Akan tetapi perubahan merupakan suatu proses dan perilaku baru tidak dapat terbentuk secara serta-merta. Dengan demikian, audit awal dapat dipertimbangkan sebagai kesempatan untuk memberikan wawasan dan melatih petani yang tidak memenuhi persyaratan, sekaligus juga sebagai upaya pengendalian.



Intensitas audit (frekuensi pengambilan sampel) dan fokus pengawasan harus disesuaikan setiap waktu untuk mengetahui tingkat kepatuhan yang diobservasi. Jika banyak terdapat ketidaksesuaian, maka disarankan untuk menyelenggarakan pertemuan kelompok untuk menyikapi persoalan ini dan untuk menjelaskan dan mengingatkan para anggota mengenai komitmen mereka serta konsekuensi yang akan didapatkan seandainya mereka tidak mau mengubah perilaku ketidakpatuhan. Jika pelaksanaan audit oleh Manajer Kelompok dikhawatirkan menyebabkan benturan yang merusak keharmonisan hubungan atau interaksi dengan para anggotanya, maka audit dapat diserahkan kepada pihak lain yang berkompeten selama tanggung jawab utama tetap berada di tangan Manajer Kelompok.

3.3 Evaluasi hasil pemantauan dan pengambilan tindakan jika diperlukan

Syarat dasar dari pengawasan yang baik adalah kualitas pencatatan hasil pengawasan. Adalah juga penting untuk mendemonstrasikan pelaksanaan yang efektif kepada para auditor sertifikasi. Akan tetapi pengawasan dan pemantauan hanya akan ada artinya jika hasilnya dievaluasi secara rutin dan ada *langkah-langkah nyata yang diambil untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan*. Tanda dari keberhasilan tanggapan adaptif adalah ketika pengawasan dan pemantauan di kesempatan selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.